

Retorika Positivistik Seni Rupa

(Tanggapan atas Tulisan M Dwi Marianto:

"Atmosfer Kehidupan Seni di Yogyakarta")

Oleh Aminudin TH Siregar

TIDAK perlu berlama-lama di Kota Yogyakarta untuk menuliskan fenomena industri budaya atau lukisannya. Anda atau saya cukup berlagak seperti turis yang sekali ke Borobudur, memotret lalu menerbitkannya sebagai buku. Toh, Anda berhak merasa sok tahu, sejauh Anda sadar bahwa Borobudur adalah candi yang dikunjungi dengan berbagai kepentingan. Anda boleh mengamati stupa tertinggi, relief sisi timur, tangga menuju candi, atau penginapannya saja.

Untuk itu Anda tidak perlu 'berutang sejarah' atau dikesankan candi itu membentuk identitas Anda sebagai manusia. Siapa pun boleh kagum, marah, pesimis, tertawa-tawa, menggerutu, kecewa atau kasihan melihat kondisi fisik bangunan, melihat banyaknya pengunjung candi, lantas mencatat dalam buku harian pariwisata pribadi. Implikasi kabar yang Anda informasikan ke khalayak adalah diskursus. Sebab intensi Anda hanya untuk memecah dominasi bentuk seni tertentu, retorika akademi seni, museum, galeri, pasar, pemerintah, hubungan kritikus dengan seniman-kolektor-art dealer dan sebagainya.

Penjaga candi mungkin sibuk melayani turis, mengabsen pekerja atau menghitung keuntungan. Bisa miris saat penjaga itu gelagapan ditanya, kenapa patung-patung Buddha dijajakan sepanjang trotoar sekitar candi? Anda bakal *ngantuk* saat penjaga itu mati-matian menganalisa konteks candi dalam gerak budaya kontemporer, seperti juga Anda bakal geleng-geleng kepala melihat praktik melukis 'surrealis', apa konteksnya di zaman virtual sekarang? Apakah senimannya sulit berkembang, takut mengubah gaya? Boleh juga mengujinya dengan pertanyaan, adakah belakangan ini Anda mengidap kebingungan moral antara 'nilai guna' dengan 'nilai tukar' seni? Lupa, bahwa sudah lama dunia seni jadi komedi industri?

Tidak perlu juga banyak bertanya ke seniman. Takutnya, Anda geli menemukan betapa miskinnya episteme. Meski seni boleh saja diandaikan dengan kalimat klise; mengandung dimensi ideologi, seni penyadaran sosial-politik-budaya, untuk *jeprut*, untuk spiritualitas, estetik (untuk dekorasi bangunan) atau terang-terangan sebagai komoditas. Aneh, implikasi teknisnya masih sebatas lukisan. Seni hampir tidak pernah dicari artikulasi ke dalam terminologinya, tapi selalu ditarik keluar dirinya. Sehingga sukar sekali memahami transformasi seni jadi nonrepresentasi, presentasi dari sesuatu yang tidak menggambarkan atau berpikir bagaimana seniman menjadi 'auratik' seperti Gilbert and George. Menggerogoti konsep auratik tersebut, melepaskan publisitas dirinya jadi orang biasa, Duchamp yang jadi pemain catur atau Yudi Yudoyoko di Bandung. Seniman tidak perlu diperiksa satu per satu, Anda bisa menilai representasi terakhir karyanya, mengambil contoh logika percepatan seni modern: adakah 'eksperimentasi artistik' pernah diteruskan hingga batas ekstrem seni?

Anda tidak perlu memberi rasa nyaman ke orang banyak dengan istilah ikhlas, toleransi yang tulus, murni (seni bukan agama!) untuk menganalisa intensi setiap seniman. Nanti Anda kesulitan memahami gejala artistik sebagai proses kultural. Lagi pula, kata seorang Yahudi, kebenaran seni itu (baiknya) tidak berintensinya supaya konsep dialektis tidak mesti mengakomodasi realita sosial (materi).

Boleh saja seni dijadikan retorika positivistik (biasanya model khas penelitian Orde Baru): seolah menghargai pluralitas seni, imajinatif, kreatif, membangun bersama dinamika ekonomisosiokultur, rasionalitas yang terukur, harus *cross checking*, terkonsepsi secara akademik, dan lain sebagainya. Sebab orang yang larut dalam retorika positivistik bingung mengukur wacana dengan pertimbangan kebenaran dan ketidakbenarannya. Selalu dalam proses mengandaikan ketepatan ukuran, fakta, norma,

standar-standar tertentu, menjauhi asumsi yang sifatnya permukaan, yang dangkal, yang pesimistis dan memimpikan keberaturan.

Biasanya, cara berpikir seperti ini menjanjikan kemajuan-kemajuan, optimisme, harapan-harapan. Tampaknya saja merayakan keberhasilan, *incommensurability* (ketidakcocokan), mengayomi, menawarkan berbagai pendekatan ilmiah tapi sebatas retorika. Karena perkembangan diandaikan tertib, terkendali, terkontrol, berdasarkan kesepakatan lokal-global. Bukan sebagai titik yang terfragmen, diskontinu, paradoksal. Praktik penulisan kritik di katalog pameran pun jadi 'bunga' rampai yang menyesatkan publik, memanjakan seniman, seolah memecahkan persoalan. Kritik yang awalnya merupakan pengalaman estetika (seperti seni itu sendiri) berubah jadi 'nilai tukar' karena manipulasi mekanisme pasar, diam-diam empiris sambil melegitimasi kebutuhan-kebutuhan palsu di masyarakat. Karena kritikus belum memahami kritik sebagai sistem tanda yang konstruksi kebenarannya selalu labil. Kritik mestinya diasumsikan sebagai bagian yang diperhitungkan pasar, propaganda ideologi atau jadi tujuan komersial kritikus. Bukan untuk dibantah, untuk kita tertawakan bersama.

Mestinya kita tahu, batasan administratif kota adalah soal kekuasaan. Biasa dipakai untuk kepentingan militer. Lagi pula, bukankah selama ini kita sewenang-wenang memakai kode wilayah, mengukur perkembangan seni rupa di Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta sebagai representasi seni rupa Indonesia dan dipublikasikan ke mana-mana? Apakah pantas, seni dibatasi wilayah administratif?

Orang yang terbenam dalam kubangan positivistik selalu mengira ada implikasi sosial, ekonomi baik praksis atau epistemologis akibat tulisan seni rupa. Kalau bukan untuk kekuasaan 'pengetahuan', paranoid dan uang; buat apa sibuk meralat, cenderung melindungi seni rupa di kota tertentu, menuduh orang lain membunuh pertumbuhan seninya, mematahkan potensi-potensi individu/komunitas dan segenap tuduhan 'kebakaran jenggot' yang tidak perlu? Bukankah kekuasaan selalu memakai logika terbalik? Bukankah senantiasa mengandaikan resistensi?

Di Indonesia, Anda pantas berharap seniman terus-menerus membuat 'simulasi' artistik (mumpung segala gaya seni telah dilakukan seniman Barat), memainkan kode institusionalnya, menciptakan seni seolah tidak berutang moral atau estetika dengan masyarakat. Anda boleh belajar yakin, seni berutang hanya terhadap pengembangan dirinya sendiri. Jangan buru-buru bergairah, bersyukur, bergembira, optimistis jika yang laris masih seputar kanvas, apalagi berharap banyak ke kompetisi seni rupa. Sebab, salah satu kriteria pasar yang cerdas adalah pasar yang bisa menyulap segala yang diludahkan seniman jadi komoditas, yang berinteraksi, bertransaksi dengan perkembangan pasar seni rupa dunia. Mudah-mudahan nanti, saya atau Anda baru bisa merasakan 'kecerdasan' itu kalau tahu-nya seniman sudah dianggap seni lalu diminati *art dealer*.